

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu dan teknologi dengan dibarengi perkembangan budaya yang mengalami pertautan dengan budaya luar, lambat laun telah menggeser nilai-nilai sosial masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal-hal yang tabu, yang dahulu dipertahankan dengan begitu ketat sebagai sesuatu yang mengikat masyarakat, sudah tidak lagi dipakai dan bahkan ditinggalkan sama sekali. Masyarakat sudah berpikir rasional, kritis, dan antipati terhadap hal-hal yang berbau mistik, irasional, dan tabu.

Kondisi demikian telah merambah ke dunia pendidikan. Dari tahun ke tahun sistem pendidikan Indonesia mengalami perkembangan, walaupun perubahannya tidak sedahsyat perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Pada dunia pendidikan masa lalu, guru memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan tiga ranah tujuan pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Pembentukan kepribadian dan perkembangan siswa secara kognitif bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar dan memberikan ilmu. Anak dituntut menuruti apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh guru. Penghormatan siswa pun pada guru cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang selalu menuruti dan melakukan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh guru.



Setelah mengalami perkembangan sebagai akibat dari perubahan sosial dan budaya masyarakat, pendidikan mengalami pergeseran orientasi dalam pelaksanaannya. Siswa diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan dengan tidak selalu bergantung pada guru, tetapi mereka harus mampu mencari dan mendapatkan sendiri, sementara guru hanya sebagai fasilitator.

Akan tetapi, perubahan orientasi ini tidak dibarengi oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Karena pada kenyataannya praktek pendidikan mengalami kegagalan yang cukup nyata. Hal ini disebabkan oleh praktek pendidikan yang dibangun atas dasar konsep yang tidak jelas tentang manusia. Sistem pendidikan Indonesia terjebak pada praktek pendidikan yang mengedepankan model pengajaran yang konservatif dan verbalistik. Anak didik hanya disuapi dengan seperangkat informasi dari otak ke otak (*Transfier of head*) yang bersumber pada buku-buku pegangan guru (*text book*) dan kering wawasan, yang penguasaannya ditagih melalui ujian-ujian yang terutama mempersyaratkan hafalan (ranah kognitif yang paling rendah) (Irfan, 2000: 100).

Kesalahan ini akan menghancurkan nilai kemanusiaan anak didik berupa proses dehumanisasi, keterasingan anak dari diri dan lingkungannya, *split of personality*, perlakuan tidak adil yang mematikan kesadaran anak dan bentuk-bentuk penindasan terselubung atas nama pendidikan (M. Irfan, 2000: 100).

Dari pergeseren nilai ini terdapat beberapa hal yang harus dibayar mahal oleh pendidikan dan guru. Pembentukan kepribadian siswa sebagai bekal mereka dalam menyelesaikan permasalahan hidup di masyarakat terabaikan. Akibatnya, walaupun secara kognitif berkembang, tetapi masih banyak siswa tidak lagi memiliki kepribadian yang baik, mereka tidak lagi santun dan hormat pada gurunya, orang tuanya, dan lingkungan sekitarnya. Masih banyak lagi kasus serupa yang mencerminkan anak bangsa yang seakan tidak beradab dan berpendidikan. Dalam kondisi demikian, wajar kalau ada tuding-tuding negatif yang dialamatkan pada (institusi) pendidikan bahwa pendidikan sekarang sudah tidak relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan hanya melahirkan anak muda yang "pintar" (secara kognitif), tetapi tidak peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya (M. Irfan, 2000: 101).

Pemmasalahan tersebut di atas, seharusnya tidak terjadi bila setiap unsur masyarakat kembali berpaling pada pedoman dan falsafah hidup yang mereka miliki. Antara pendidikan dan pranata sosial –khususnya pranata keluarga, harus mampu bekerja sama dalam mendidik setiap individu agar memiliki kepribadian yang baik dan kuat sesuai dengan falsafah hidup yang mereka pegang.

Bagi kaum Muslimin, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama untuk mencapai kesempurnaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى
لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة ٢)

Artinya:

"Kitab (Al-Qur'an) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (Al-Baqarah: 2)

Al-Qur'an mendidik dan mengajarkan bagaimana hidup yang baik, damai, aman, tenteram, dan penuh rahmat serta ampunan Allah. Al-Qur'an bukan hanya dibaca saja, tetapi harus betul-betul dipahami dan direfleksikan, sehingga mampu membentuk pribadi yang baik, berakhlak mulia dan mewarnai kehidupan diri dan masyarakatnya.

Untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), maka diperlukan usaha yang konsisten dari setiap individu dan masyarakat khususnya keluarga dan lembaga pendidikan. Anak-anak harus betul-betul dididik pendidikan agama dan etika sedini mungkin oleh setiap keluarga.

Salah satu pranata pendidikan yang mampu membentuk individu memiliki kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian santri (anak didik). Para santri (anak didik) dididik mandiri

dalam segala hal, tidak bergantung pada siapapun termasuk guru. Dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang harus dipegang dan dijalani, mereka dididik untuk memahami setiap perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi. Selain mereka mendapatkan bimbingan ilmu-ilmu agama, harus juga menguasai ilmu-ilmu umum dan teknologi sebagai bekal hidup di masyarakat. Sehingga ke depan, mereka akan menjadi anak bangsa yang memiliki pengetahuan luas dan kepribadian yang sempurna.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, menarik perhatian penulis untuk dijadikan sebuah kajian ilmiah sebagai suatu bahan kajian skripsi dengan judul: **PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN YANG QUR'ANI DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN SOSIAL DAN BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM SUBANG.**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Istilah

1. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh umat muslim. Sementara pada beberapa kasus di dunia pendidikan umum, perhatian terhadap Al-qur'an sebagai sumber ajaran untuk membentuk pribadi yang bermartabat masih sangat kurang.

Lain halnya di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darusslam yang merupakan lembaga pendidikan Islam, Al-quran dijadikan rujukan utama dalam proses pembentukan kepribadian santri dan dididik secara mandiri; yang pada gilirannya mereka tidak hanya memahami tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimbangi perubahan sosial-budaya dan perkembangan ilmu serta teknologi.

Berdasarkan judul dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan:

1. Bagaimanakah proses pembentukan kepribadian yang dilakukan dalam lembaga pendidikan umum untuk mempersiapkan anak didiknya menghadapi perubahan sosial dan budaya ?
2. Bagaimanakah proses pendidikan Pondok Pesantren Darussalam dalam mempersiapkan santrinya memiliki kepribadian yang qurani untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya?

2. Batasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya penulis memberikan beberapa batasan istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini.

Pertama, Kepribadian yang Qur'ani. Yang dimaksud dengan kepribadian yang Qur'ani adalah suatu sikap mental dimana seseorang menepati Al-Qur'an sebagai referensi hidupnya. Hal ini ditandai dengan akhlakinya yang utuh, sesuai dengan petunjuk Al-Quran baik akhlaknya kepada Allah, kepada sesama manusia, lingkungan, bahkan terhadap

dirinya sendiri. Hidupnya ditandai oleh amal shaleh yang dilakukannya dengan *ihsan*, professional, bertanggungjawab, ikhlas dan konsisten tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keagamaan dan kemanusiaan (Mansur Malik, 2002: 64).

Kedua, Perubahan Sosial dan Budaya. Yang dimaksud dengan perubahan sosial dan budaya adalah suatu proses pertumbuhan dan pembentukan nilai-nilai, baik nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai budaya masyarakat.

Ketiga, Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dan dakwah dengan menggunakan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya dan mesjid sebagai titik pusat yang menjiwainya (Abdullah Syukri Zarkasyi, 2002: 184). Pondok pesantren selain sebagai lembaga pengkajian Islam (*tafaqquh fiddin*) dan dakwah, juga merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pendidikan nilai kebaikan sikap kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan diri sendiri.

Keempat, Proses Pembentukan Kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dimaksud adalah suatu upaya dan usaha manusia untuk mempersiapkan diri dalam menjawab dan memberikan tanggapan terhadap suatu keadaan. Jawaban dan tanggapan terhadap suatu keadaan tersebut merupakan perilaku yang dilatarbelakangi oleh pengorganisasian faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis (Saejono Soekanto, 1994: 203). Upaya tersebut dilakukan oleh

seseorang melalui pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga pada gilirannya, pengalaman-pengalaman pendidikan tersebut akan membentuk suatu karakter atau kebiasaan-kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang sebagai landasan yang melatarbelakangi setiap tingkah lakunya.

Demikianlah empat batasan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, dan pada gilirannya akan diuraikan dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pembentukan kepribadian yang dilakukan di lembaga pendidikan umum untuk mempersiapkan anak didiknya menghadapi perubahan sosial dan budaya ?
2. Mengetahui proses pendidikan Pondok Pesantren Darussalam dalam mempersiapkan santrinya memiliki kepribadian yang qurani untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya?

D. Kerangka Pemikiran

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, telah membawa setiap elemen masyarakat untuk berpikir serius, kritis dan dinamis. Salah-salah perubahan tersebut akan membawa mereka pada

kehancuran masa depan bangsa. Sehingga diperlukan langkah positif untuk menyikapi setiap perkembangan dan perubahan budaya yang ada.

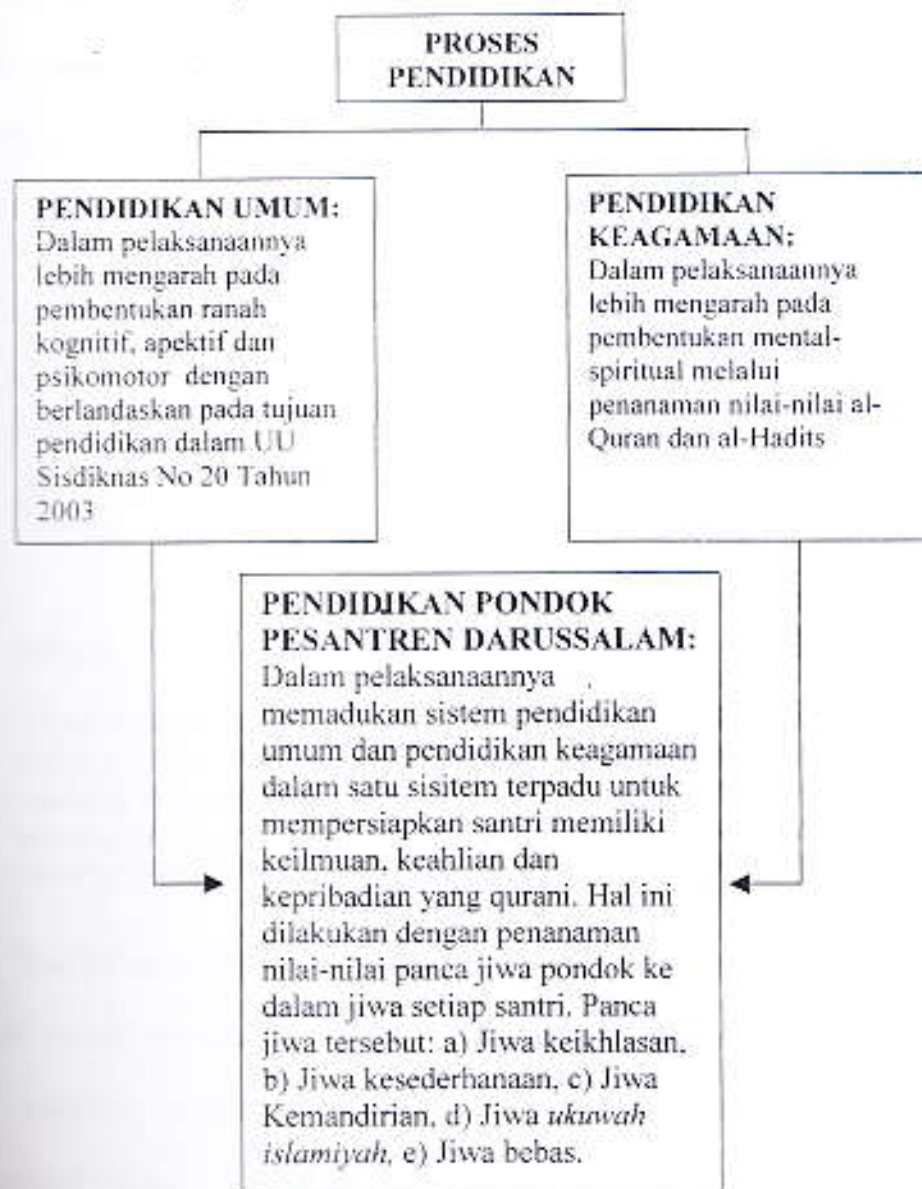
Perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat, sedikit banyak telah menggeser nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan kepribadian bangsa telah masuk merambah hingga ke pedesaan terpencil sekalipun.

Di sinilah diperlukan peran aktif pranata sosial dan kontrol sosial untuk mengimbangi perubahan tersebut dengan meningkatkan kekuatan mental dan spiritual setiap individu masyarakat. Pendidikan sebagai salah satu pranata sosial memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan setiap individu untuk memiliki kematangan ilmu, keahlian, dan kepribadian yang purna. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Irfan (2000: 99) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan masyarakat.

Untuk lebih jelas, kerangka pemikiran yang digunakan penulis dapat dipahami melalui bagan di bawah ini.

Skema 01

Pembentukan Kepribadian yang Qur'ani dalam Menghadapi perubahan Sosial dan Budaya Melalui Pendidikan Islam Pondok Pesantren



Dari bagan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang memadukan dua fenomena kehidupan manusia. Pendidikan sebagai fenomena individual, dan pendidikan sebagai fenomena sosial-budaya.